

## PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL BENTENGAN TERHADAP KEMAMPUAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI

**Dwi Imam Efendi, M.Pd<sup>1)</sup>, Ifa Aristia Sandra Ekayati, M.Pd<sup>2)</sup>**

Universitas PGRI Ronggolawe (Unirow) Tuban

e-mail : <sup>1)</sup>[jarsono.gas13@gmail.com](mailto:jarsono.gas13@gmail.com), <sup>2)</sup>[sandrachemistry86@gmail.com](mailto:sandrachemistry86@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional bentengan terhadap kemampuan fisik motorik anak usia dini. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian desain one group pretest-posttest design. Penentuan kelas eksperimen dilakukan secara acak (random sampling) sebanyak 3 kali. Penelitian ini dilakukan kelompok B Ra Khoiriyatussibyan Tuban sebanyak 20 anak. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan bersifat deskriptif kualitatif artinya mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan melalui kegiatan anak dan guru selama proses kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS 2.1 for windows dengan menggunakan uji ANOVA. Hasil penelitian dan pengujian hipotesis uji one way anova menunjukkan Fhitung sebesar 8,138 dengan nilai signifikan sebesar 0,006. Sedangkan hasil Ftabel sebesar 3,354 dengan taraf 5% sehingga dapat disimpulkan Fhitung lebih besar dari Ftabel maka permainan tradisional Patil Lele berpengaruh pada kecerdasan kinestetik anak.

**Kata kunci:** Bentengan, fisik motorik, anak usia dini

#### Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai budaya daerah. Budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu diperhatikan dan ditangani secara serius, terutama dalam memasuki era globalisasi. Budaya daerah merupakan cikal bakal pembentukan jati diri suatu bangsa dan juga bagi proses regenerasi bangsa kita. Salah satu budaya tradisional yang berkembang dimasyarakat adalah permainan tradisional.

Permainan tradisional yang dikenal dimasyarakat beragam jenisnya, dan tidak menggunakan teknologi modern serta merupakan salah satu jenis folklor. Folklor merupakan kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan pada kelompok masyarakat tertentu dan tidak lagi diketahui penciptanya. Permainan tradisional bentengan merupakan permainan yang memerlukan dua tim untuk bermain. Permainan tradisional bentengan tidak diketahui pencetusnya dan telah dimainkan sejak lama. Permainan tradisional bentengan termasuk dalam permainan adu ketangkasan, bersifat kompetisi, dan ditentukan ada pemenang dan ada pula pihak yang kalah (Nurastuti, 2014). Menurut Junaedi (2014) permainan tradisional bentengan adalah permainan yang dimainkan oleh dua group yang masing-masing group terdiri dari 4 sampai dengan 8 orang. Masing-masing group memilih suatu tempat sebagai markas, biasanya tiang, batu

atau pohon sebagai “benteng”. Tujuan utama permainan ini adalah untuk menyerang dan mengambil ahli “benteng” lawan dengan menyentuh tiang atau pilar yang telah dipilih oleh lawan dan meneriakkan kata “benteng”

Banyak orang yang beranggapan bahwa mempelajari sesuatu dikelas formal lebih berguna daripada bermain. Padahal banyak manfaat yang dapat diambil dari permainan tradisional. Salah satu manfaatnya adalah alat-alat yang mudah didapat dan memungkinkan anak untuk mempermainkannya, anak akan terlihat secara utuh. Suasana keceriaan yang dibangun akan melahirkan dan menghasilkan kebersamaan yang menyenangkan. Hal ini menumbuhkan kehidupan masyarakat dalam suasana rukun (Khamdani 2010:99).

Manfaat lain dari permainan tradisional adalah keterampilan anak senantiasa terasah, anak terkondisi membuat permainan dari berbagai bahan yang telah ada disekitarnya, pemanfaatan bahan-bahan permainan yang berasal dari alam akan mendekatkan anak pada lingkungan sekitar. Dengan demikian otot atau sensor motorik anak akan semakin terasah pula. Keterampilan motorik akan memainkan perannya dengan menyesuaikan sosial dan kepribadian anak. Misalnya keterampilan berfungsi membantu anak memperoleh kemandirian, sedangkan sebagian lainnya berfungsi mendapatkan penerimaan sosial (Hurlock, 2009: 162)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh permainan tradisional bentengan terhadap kemampuan fisik motorik anak usia dini”

## Kajian Pustaka

### A. Permainan Tradisional Bentengan

Permainan tradisional bentengan merupakan sebuah permainan untuk bertanding atau berkompetisi yang diturunkan dari generasi ke generasi hingga tidak lagi diketahui pembuatnya. Tujuan dari permainan tradisional bentengan adalah untuk menyerang dan mengambil ahli benteng lawan. Caranya dengan menyentuh benteng yang menjadi markas regu lawan sambil meneriakkan kata “benteng”. Kemenangan juga dapat diraih sebuah regu jika berhasil menawan seluruh anggota regu lawan dengan menyentuh tubuhnya. Untuk menentukan regu yang berhak menjadi penawan atau tertawan dapat ditentukan berdasarkan waktu terakhir ketika si penawan atau tertawan menyentuh benteng masing-masing.

Pemain yang menjadi penawan adalah pemain yang memiliki waktu paling cepat ketika menyentuh benteng. Penawan dapat mengejar dan dapat menyentuh anggota regu lawan untuk menjadikannya tawanan. Tawanan akan ditempatkan di sekitar benteng musuh dan dapat terbebaskan jika teman regu yang ditawan menyentuh dirinya. Pada permainan tradisional bentengan, tiap-tiap anggota regu memiliki tugas antara lain sebagai penyerang, mata-mata, pengganggu, maupun penjaga benteng. Permainan tradisional bentengan memerlukan kecepatan berlari dan kemampuan strategi yang tepat (Khamdani, 2010:15).

### B. Kemampuan Fisik Motorik

Motorik adalah terjemahan dari kata “motor” yang menurut Samsudin, (2008) adalah suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain, gerak (*movement*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasarkan oleh proses motorik. Karena motorik (*motor*) menyebabkan terjadinya suatu gerak (*movement*), maka setiap penggunaan kata motorik selalu dikaitkan dengan gerak dan didalam penggunaan sehari-hari sering tidak dibedakan antara motorik dengan gerak. Namun yang harus selalu diperhatikan adalah bahwa gerak yang dimaksudkan disini bukan hanya semata-mata berhubungan dengan gerak seperti yang kita lihat sehari-hari, yakni geraknya

anggota tubuh (tangan, lengan, kaki, dan tungkai) melalui alat gerak tubuh (otot dan rangka). Tetapi gerak yang didalamnya melibatkan fungsi motorik seperti otak, saraf, otot dan rangka.

Menurut Arya, (2008) perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ dan fungsi sistem susunan saraf pusat atau otak. Sistem susunan saraf pusat yang sangat berperan dalam kemampuan motorik dan mengkoordinasi setiap gerakan yang dilakukan anak. Selain berkaitan erat dengan fisik dan intelektual anak, kemampuan motorik pun berhubungan dengan aspek psikologis anak dan diungkapkan oleh Petterson (1996: 65) bahwa, kemampuan fisik berkaitan erat dengan *self-image* anak. Anak yang memiliki kemampuan fisik yang lebih baik di bidang olah raga akan menyebabkan dia dihargai teman-temannya.

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan, baik perubahan fisik, perkembangan kognitif, emosi, maupun perkembangan psikososial (Santrock, 2007: 40). Pada usia satu bulan, misalnya pada aspek motorik kasarnya, anak sudah bisa menggerakkan tangan dan kakinya. Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Depdikbud, (2008) Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal.

### C. Anak Usia Dini

Dalam batasan yang diberikan oleh *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) dikatakan bahwa anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang sejak dilahirkan sampai berusia delapan tahun. Dengan pengertian ini NAEYC mengembangkan berbagai program yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sejak seorang anak itu dilahirkan sampai

berusia delapan tahun. Sebelum program tersebut dirancang, NAEYC terlebih dahulu menerangkan berbagai praktek kegiatan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak meskipun kegiatan tersebut sudah lama dilakukan di berbagai negara yang ada di dunia. Ditambahkan oleh Supriadi (2001), anak pada masa usia dini akan mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral (Jalal, 2002: 86).

**Metode Penelitian**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan karakteristik subjek sebagai berikut: anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Tuban yang menghabiskan waktu 3 bulan dimana pelaksanaannya dimulai dari judul hingga penyusunan laporan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian ini menggunakan desain *one group pretest-posttes design*. Penentuan kelas eksperimen dilakukan dengan cara *random sampling* sebanyak 3 kali. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang reliabel/ajeg. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok B RA Khoiriyatussibyan Tuban sebanyak 20 orang kelas eksperimen yang diambil secara acak.

Anak-anak yang terpilih tersebut kemudian di masukkan ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan menggunakan kelompok kontrol, kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) sama-sama mengalami hal yang sama kecuali perlakuan. Pengertian dari eksperimen, menurut Arikunto (2007: 31) adalah “ Suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminir/mengurangi faktor-faktor lain yang bisa mengganggu”.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi atau pengamatan untuk menghimpun data, teknik wawancara untuk memperoleh informasi verbal

secara langsung dari informan dan dokumentas merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Analisis data yang dilakukan bersifat deskripsif kualitatif artinya mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan melalui kegiatan anak dan guru selama proses kegiatan pembelajaran.

**Hasil penelitian**

**A. Analisis Pra tindakan dan Pasca tindakan**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah skor kemampuan fisik motorik anak antara kelompok eksperimen dan kontrol yang diukur pada pra tindakan dan pasca tindakan. Terjadi kenaikan kemampuan fisik motorik anak sebelum dan setelah tindakan dengan diberikan perlakuan permainan tradisional bentengan yaitu mean kelompok eksperimen sebelum permainan tradisional bentengan diberikan sebesar 11,7667 dan setelah bermain sebesar 17,4333. Mean kelompok kontrol pada awal pengukuran sebesar 11,2337 dan pada pengukuran kedua sebesar 11,337. Mean pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih banyak dibandingkan dengan mean kelompok kontrol.

**B. Uji Normalisasi**

Berdasarkan hasil perhitungan dengan Kolmogorov-Smirnov didapatkan nilai Z pra tindakan kelompok eksperimen 0,155, pasca tindakan kelompok eksperimen sebesar 0,200, pra tindakan kelompok kontrol sebesar 0,101 dan pasca tindakan kelompok eksperimen sebesar 0,118. nilai Kolmogorov-Smirnov Z yang ditunjukkan oleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada pra tindakan dan pasca tindakan baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen berdistribusi normal.

**C. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel *dependent* mempunyai varian yang sama dalam setiap kategori variabel *independent*. Jika ada lebih dari satu variabel independent, maka harus terjadi homogenitas dalam kelompok yang dibentuk oleh variabel independent. Adapun hasil dari Uji homogenitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Test of Homogeneity of Variances**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.477	1	58	.493

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji homogenitas untuk variabel kemampuan konsep bilangan adalah 0,493. Nilai

tersebut lebih besar dari sigtifikasi 0,05 sehingga data dari variabel kemampuan konsep bilangan dalam penelitian ini adalah homogen.

D. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah uji prasyarat di analisis, dan digunakan untuk menguji hipotesis yang di ambil dalam penelitian ini. teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji ANOVA. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis pertama pada uji *One Way ANOVA* adalah

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan permainan tradisional bentengan terhadap kemampuan fisik motorik anak.

Ha : Ada pengaruh penggunaan permainan tradisional bentengan terhadap kemampuan fisik motorik anak.

**Tabel 2 Uji Anova Hipotesis**

Pada uji hipotesis ini menggunakan data observasi akhir dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan fisik motorik yang dicapai antar anak yang belajar dengan menggunakan permainan tradisional bentengan dengan anak yang belajar tanpa permainan tradisional bentengan diperoleh nilai  $F = 8,138$  dengan angka signifikasi 0,006. Angka signifikasi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika dilihat dari  $F_{hitung}$  yang dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ , dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 8,138 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 3,354. Dengan demikian hipotesis bahwa permainan tradisional

ANOVA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.669	1	.669	8.138	.006
Within Groups	4.765	58	.082		
Total	5.433	59			

bentengan terhadap kemampuan fisik motorik anak kelompok B terbukti.

**.Pembahasan**

Penelitian permainan tradisional terhadap kemampuan fisik motorik anak menggunakan 20 anak yang diteliti, pada usia 5-6 tahun di RA kelompok B di kecamatan Semanding tuban. Kelas eksperimen terdiri dari

20 anak sedangkan kelas kontrol terdiri dari 20 anak sehingga jumlah total 40 anak. Pada kelompok eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan permainan tradisional bentengan sedangkan pada kelompok kontrol pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang telah guru siapkan. Kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen memiliki karakteristik yang sama sehingga memiliki uji homogenitas sekitar 0,477. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data dari variabel kemampuan konsep bilangan dalam penelitian ini adalah homogen.

Kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan permainan tradisional bentengan selama 1 kali tiap minggu selama 4 minggu. Pembelajaran dilakukan selama 60 menit, sementara kelompok kontrol (yang tidak diberikan perlakuan mengikuti pembelajaran rutin yang dijadwalkan oleh guru. Permainan permainan tradisional bentengan dapat dilakukan diluar ruangan. Dalam penelitian ini permainan dilakukan diluar ruangan untuk memberikan nuansa baru bagi anak.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis melalui uji *One Way anova* menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar 8,138 dengan nilai signifikan sebesar 0,006. Sedangkan hasil  $F_{tabel}$  sebesar 3,354 dengan taraf 5%, sehingga dapat disimpulkan  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka media permainan tradisional bentengan berpengaruh terhadap kemampuan fisik motorik anak kelompok B TK di kecamatan Semanding.

Permainan tradisional bentengan merupakan permainan dengan merebut benteng lawan sekaligus mempertahankan benteng kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa permainan bentengan merupakan permainan untuk bertanding antara dua kelompok, sehingga terkandung nilai luhur, diantaranya kerjasama dalam kelompok, kejujuran kesabaran, perencanaan strategi yang matang, dan komunikasi efektif ( Dinata, 2006). selain nilai luhur yang terkandung dalam permainan tradisional bentengan juga merupakan permainan tradisional yang memerlukan keterampilan, ketangkasan, kecepatan berlari serta strategi yang jitu.

Dalam permainan tradisional bentengan terdapat keterampilan motorik dasar pada anak yang dapat dikembangkan dengan baik. Keterampilan motorik dasar (fundamental motor skills) merupakan sifat khas perkembangan motorik anak usia dini meliputi jalan, berlari, melompat, galloping, skipping, penguasaan bola

seperti melempar, dan memantulkan bola (bouncing). keterampilan dasar dikembangkan pada anak usia dini.

### Simpulan

Terdapat pengaruh signifikan permainan tradisional bentengan terhadap kemampuan fisik motorik anak kelompok B RA Khoiriyatussibyan. Hal ini dapat diketahui dari analisis kuantitatif yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai antara pra tindakan dan pasca tindakan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

### Daftar Pustaka

- Ardiwinata, achmad Allatief, Suherman, Marta Dinata. 2006. Kumpulan Permainan Rakyat Olahraga Tradisional. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia
- Arikunto. (2007). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arya, P.K. 2008. *Rahasia Mengasah Talenta Anak*. Jogjakarta: Think.
- Berg, Kris E and Latin, Richard W. 1994. *Essential of Modern Research Methods*. New Jersey: Prentice –Hall, Inc
- Catron, Carol E. & Allen, Jan (1999). *Early Childhood Curriculum A creative-Play Modell*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Jalal, Fasli. 2002. “Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya PADU”. *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini* *Usia*. 03. 9 – 18 diunduh pada tanggal 15 Mei 2014.
- Junaedi, Slamet. 2014. Permainan Tradisional Bentengan Sebagai Metode Permainan Untuk Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. [http://lp2m.unpkediri.ac.id/jurnal/pages/research/vol1no1/5SLAMET%20JUN\\_AEDI.pdf](http://lp2m.unpkediri.ac.id/jurnal/pages/research/vol1no1/5SLAMET%20JUN_AEDI.pdf) diakses pada 17 desember 2017
- Khamdani, ajun. 2010. *Olahraga Tradisional Indonesia*. Singkawang: PT. Maraga Borneo Tarigas
- Nurastuti, Mutia Febri. 2014. Pengaruh Permainan Tradisional Bentengan Terhadap Interaksi Sosial Anak Asuh di Panti Yatim Hajah Maryam Kalibeber Wonosobo. [jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id](http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id) diakses pada 17 desember 2016
- Petterson, Candida. 1996. *Looking Forward Through the Lifespan*, Australia: Prentice Hall diunduh pada tanggal 8 oktober 2016.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Litera Prenada Media Group.
- Santrock, John. 2007. *Child Development*. New York: McGraw diunduh pada tanggal 4 Juni 2014.
- Supriadi, Eko. 2001. *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Grasindo.